

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Dakwah merupakan kegiatan yang urgen dalam Islam. Islam dapat disebarluaskan dan diterima oleh manusia disebabkan dakwah terus disiarkan. Sebaliknya, tidak dengan adanya dakwah, masyarakat merasa asing dengan Islam yang selanjutnya akan hilang dari dunia ini. Fungsi dakwah bagi kehidupan masyarakat yakni membina kehidupan secara islami demi mewujudkan keharmonisan masyarakat dan terciptanya kebahagiaan di dunia dan akhirat.

Penyebaran agama Islam di Nusantara banyak menghasilkan tokoh ulama yang dakwah serta peranannya telah membawa *rahmatan lil'alam* di negeri ini. Khususnya di pulau Jawa seperti halnya walisongo yang menjadi simbol penyebaran Islam di Indonesia. Pentingnya keberadaan mereka dalam memberikan siraman rohani keislaman dan menjadi jembatan bagi ajaran Islam di Indonesia yang dibawa serta diajarkan oleh Nabi Muhammad SAW.

Karena fakta bahwa para khalifah yang berhasil membangun kejayaan politik dan peradaban Islam di masa lalu adalah mereka yang paling banyak memerhatikan dan belajar tentang sejarah dakwah, kita harus mempelajari sejarah dakwah Islam di masa lalu agar aktivitas dakwah dapat berjalan dengan baik.

Menilik perkembangan dakwah di masa kini, para dai tidak jarang masih men'*takfir*' dan mengkotak-kotakkan suatu kalangan meskipun maksud dai tersebut bagus yaitu agar para mad'u tau secara gamblang contoh gambaran dari pesan dakwah yang disampaikan. Namun tidak jarang pula hal tersebut menciptakan sebuah kesenjangan bagi para mad'u yang akhirnya timbul kesalahpahaman dan asumsi yang tidak sejalan dengan yang diharapkan oleh seorang dai. Tentu dalam setiap masanya cara berdakwah seorang dai akan berbeda tergantung dengan kondisi dan situasi mad'u-nya. Namun melalui rangka berdakwah menyebarkan ajaran Islam yang *amar ma'ruf nahi munkar*, dengan visi yang sama seorang dai harus mempunyai strategi selaku komunikator untuk menalarkan pesan dakwah melalui bahasa yang mudah dipahami melalui salah satunya jalan kharismatik yaitu kepemimpinan.

Sebelum Islam masuk, masyarakat Jawa menganut ajaran nenek moyang. Ajaran nenek moyang yang ada dan dianut oleh masyarakat saat itu adalah ajaran agama yang memercayai adanya dewa-dewa atau tokoh yang didewakan. Setelah masuknya agama Islam, masyarakat Indonesia berubah dari masyarakat agraris feodal yang dipengaruhi oleh agama Hindu-Buddha ke masyarakat kota yang dipengaruhi oleh Islam. Pada dasarnya, Islam berasal dari kota.<sup>1</sup>

---

<sup>1</sup> Mudzirin Yusuf et. Al. *Sejarah Peradaban Islam di Indonesia*, Yogyakarta: Pustaka, 2006, Hlm. 15.

Wilayah Tulungagung yang dahulunya bernama Kadipaten Ngrowo, penamaan tersebut sebab secara ekologis daerah Tulungagung merupakan daerah rawa-rawa dan memiliki potensi genangan air di setiap wilayahnya.<sup>2</sup> Wilayah ini juga memiliki banyak ulama-ulama yang mendakwahkan agama Islam, salah satunya di Desa Srigading Kauman yang menjadi titik peradaban daerah Ngrowo masa itu.

Sejarah masuk Islam dulu lebih sulit jalan yang ditempuh oleh ulama, sebelum adanya teknologi dan ulama-ulama, layaknya dakwah yang digencarkan oleh Nabi Muhammad SAW yaitu tentunya menyebarkan dan mengajak serta kaum-kaumnya untuk beragama Islam dengan melalui hijrah (pindah). Di desa Srigading hijrahnya seorang ulama yang dikenal dengan Syekh Basyaruddin yang berhijrah dari Ponorogo, dengan berniat mengajak masyarakat Tulungagung secara umum untuk masuk Islam.

Penyebaran agama Islam melalui dakwah Syekh Basyaruddin dengan melakukan pendekatan langsung kepada masyarakatnya, yang menerapkan cara dakwah bertahap dan berlangsung secara perlahan agar agama Islam bisa diterima dengan mudah oleh masyarakat sekitar. Tentunya fungsi dakwah bagi kehidupan masyarakat yaitu membina kehidupan secara islami demi mewujudkan keharmonisan masyarakat dan terciptanya kebahagiaan di dunia dan akhirat. Melalui dakwah pula ajaran Islam

---

<sup>2</sup> <https://muqoddimahngrowo.wordpress.com/2020/06/17/kadipaten-ngrowo/> diakses pada tanggal 14 Maret 2024 pukul 20:07

sanggup disiarkan sehingga menyelamatkan manusia dari keadaan yang rusak dan binasa.

Peranan berbagai tokoh ulama ini tentu mendapati kesukarannya masing-masing. Zaman ke zaman dalam berdakwah akan dihadapkan dengan tantangan yang beraneka dan kompleks, dimana bisa saja dengan adanya berbagai perspektif yang muncul ini memiliki tujuan untuk memecah belah persatuan umat Islam. Pengendalian tantangan tersebut salah satunya dengan memaksimalkan sisi kemampuan pribadi dari seorang dai yaitu seperti sifat-sifat kepemimpinan yang dimilinya. Kharismatik setiap ulama memiliki keunikan tersendiri, salah satu yang dapat meyakinkan masyarakat untuk mengikuti arahan atau ajaran yang diberikan oleh seorang dai.

Minimnya pengetahuan dan belum adanya teknologi menjadi problematika yang tentunya dialami setiap ulama atau dai yang menyebarkan agama Islam. Sebagai tokoh yang dituakan masa itu, yang oleh masyarakatnya dianggap sebagai orang yang *babat alas* di Srigading, Syekh Basyaruddin tentu selain seorang ulama juga pemimpin yang mendapat kepercayaan masyarakat Srigading.

Tingkat suatu kepemimpinan seseorang tidak jauh dari pengaruh kharisma dan perjuangan selama hidupnya. Figur pemimpin yang besar tentu menjadi dorongan atau motivasi yang senantiasa menginspirasi walaupun keberadaannya telah tiada. Keberhasilan suatu kepemimpinan merupakan wujud dari kemampuan berupa visi menjadi realitas, dimana

ketika suatu visi tersebut menjadi realitas maka dapat dikatakan bahwa kepemimpinan tersebut berhasil secara efektif dalam konteks aplikatifnya. Pemimpin yang cerdas akan meninggalkan warisan yang akan dihormati dan diingat oleh generasi berikutnya.

Pencapaian strategi dakwah tidak luput dari peran individunya yang berkaitan erat dengan model kepemimpinan. Seperti halnya yang dikemukakan S.P. Siagian bahwa Seorang pimpinan tidak seharusnya hanya dapat bertindak sebagai pembawa pesan yang keinginannya harus diikuti oleh orang lain. Maka dari itu dalam menghadapi zaman yang kian hari kian berkembang pesat diperlukan pengambilan sikap dengan saksama yaitu strategi dakwah yang sesuai. Sejalan dengan hal tersebut peneliti membahas dalam artikel ini berupa kepemimpinan dakwah dari Syekh Basyaruddin di Tulungagung yang berbasis nasional-humanis.

Strategi kepemimpinan dakwah yang pernah dibawa oleh Syekh Basyaruddin di Tulungagung ini mencerminkan pendekatan yang lebih luas, mengintegrasikan aspek keagamaan, nasional, dan kemanusiaan dalam konteks kepemimpinan dakwah yang spesifik di tingkat lokal. Dilihat dari garis keturunannya Syekh Basyaruddin merupakan salah satu dari auliya' Mataram yang mana telah melakukan penyebaran agama Islam (dakwah) di wilayah Mataram. Kepemimpinan Syekh Basyaruddin selain berperan sebagai seorang yang membawa peradaban di zamannya mampu membawa perubahan terhadap peradaban Tulungagung dengan model kepemimpinannya yang karismatik, inspiratif, serta pemberi

teladan/panutan tersebut yang menjadikan masyarakat mudah menerima dakwah beliau.

Dengan adanya berbagai strategi dakwah yang muncul salah satunya kepemimpinan dakwah dari berbagai tokoh dan belum ada yang membahas mengenai strategi kepemimpinan dakwah Syekh Basyaruddin di Tulungagung dengan basis dakwahnya yang nasional-humanis. Dimana tipe kepemimpinan yang ada dalam Syekh Basyaruddin semasa berdakwah yaitu nasional-humanis dalam artian ia merupakan sosok ulama yang mengedepankan tujuan untuk mengIslamkan dengan langkah awal di Srigading Tulungagung serta didorong dengan rasa cinta tanah air (*hubbul wathan*) tidak membedakan yang menekankan pada pentingnya membantu manusia lebih manusiawi, lebih berbudaya, sebagai manusia yang utuh dan berkembang yang dapat dijadikan teladan dalam berdakwah, maka hal tersebut yang menjadi keistimewaan dari tulisan ini.

Maka dalam pembahasan ini akan memaparkan tentang pola dakwah dan kepemimpinan Syekh Basyaruddin yang tentunya dapat memberikan pandangan bagi para da'i dan pembelajaran berupa sejarah Islam pertama di Tulungagung. Agar aktivitas dakwah berhasil, tentunya harus mempelajari sejarah dakwah Islam. Dengan hal ini dapat membandingkan dan mengambil pelajaran dari sejarah dakwah Islam. Serta mampu menjadi pengaruh yang signifikan di kalangan mahasiswa pada level aplikatif dalam proses pengenalan tokoh-tokoh ulama Indonesia khususnya di Tulungagung.

## **B. Rumusan Masalah**

Fokus penelitian ini adalah menganalisis gaya kepemimpinan Syekh Basyaruddin dalam menyebarkan agama Islam di wilayah Tulungagung. Berdasarkan latar belakang di atas, peneliti merumuskan masalah penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana strategi kepemimpinan dakwah Syekh Basyaruddin di Tulungagung?
2. Bagaimana peran Syekh Basyaruddin dalam merintis Islam berbasis nasional-humanis di Tulungagung?

## **C. Tujuan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan data dan informasi, termasuk jawaban atas pertanyaan-pertanyaan yang diajukan. Penelitian ini bertujuan untuk mengumpulkan dan menganalisis informasi mengenai kepemimpinan dakwah Syekh Basyaruddin dalam menyebarkan agama Islam di wilayah Tulungagung sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui strategi kepemimpinan dakwah Syekh Basyaruddin di Tulungagung
2. Untuk mengetahui peran Syekh Basyaruddin dalam merintis Islam berbasis nasional-humanis di Tulungagung.

## **D. Signifikasi Penelitian**

### a.) Manfaat Teoretik

Penelitian mengenai kepemimpinan dakwah Syekh Basyaruddin memiliki manfaat teoritis yang dapat memberikan pemahaman lebih dalam terkait dinamika dan karakteristik kepemimpinan dalam konteks keagamaan, khususnya dalam Islam. Beberapa manfaat teoritis dari penelitian tersebut dapat mencakup:

#### 1) Kontribusi terhadap lembaga

Penelitian ini dapat memberikan sumbangsih terhadap lembaga akademis sebagai rujukan untuk melakukan penelitian pada suatu waktu nanti, khususnya tentang kepemimpinan dakwah. Hasil kajian diharapkan pula menjadi kajian awal yang memberikan kemungkinan untuk ditindaklanjuti dengan kajian-kajian lain yang mendalam.

#### 2) Kontribusi terhadap masyarakat

Penelitian ini dapat memberikan pemahaman terhadap pengelolaan konflik dan tantangan di masyarakat serta dapat membantu menganalisis pengaruh pemimpin terhadap pengikutnya dalam konteks keagamaan yang mana pemahaman ini mencakup cara seorang pemimpin memotivasi, membimbing, dan memberdayakan komunitasnya.

Dengan demikian, penelitian mengenai kepemimpinan dakwah Syekh Basyaruddin tidak hanya memberikan kontribusi terhadap pemahaman kepemimpinan dalam konteks keagamaan, tetapi juga dapat menghasilkan



kerangka konseptual yang dapat diterapkan dalam konteks kepemimpinan secara lebih luas.

#### b.) Manfaat Praktik

Praktik mengenai penelitian kepemimpinan dalam konteks dakwah Syekh Basyaruddin dapat memberikan berbagai manfaat yang penting, baik bagi individu yang melakukan penelitian, maupun untuk pengembangan pemahaman dan praktik kepemimpinan dalam dakwah Islam. Bagi para peneliti, penelitian ini dapat memberikan informasi empiris, analisis kritis, dan saran-saran praktis dari para intelektual mengenai kepemimpinan dakwah dari Syekh Basyaruddin yang bisa dijadikan contoh dakwah. Dan juga bagi pengembangan pendidikan, penelitian ini memberikan pandangan dan pengetahuan konstruktif bagi semua pihak, bahwa banyak problematika dakwah yang dialami dai sehingga perlu adanya problem solving yang efektif.

Praktik penelitian mengenai kepemimpinan dakwah Syekh Basyaruddin dapat memberikan kontribusi yang signifikan tidak hanya pada tingkat akademis tetapi juga pada tingkat praktis dalam pengembangan kepemimpinan Islam yang efektif dan kontekstual.

### **E. Metode Penelitian**

#### 1. Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif yang spesifikasinya yaitu penelitian historis. Studi tentang sejarah dan peristiwa

masa lalu manusia itu yang disebut dengan historis. Dimana studi tersebut membahas mengenai perkembangan peristiwa atau kejadian dimasa lampau dan dibahas orang lain mengenai segala ihwal.<sup>3</sup> Menurut Bogdan dan Taylor mengatakan bahwa penelitian kualitatif merupakan jenis penelitian yang mengumpulkan data deskriptif tentang perilaku atau kata-kata tertulis atau lisan orang. Demikian pula menurut Strauss dan Corbin, bahwa penelitian kualitatif mempunyai maksud sebagai jenis penelitian di mana hasil penelitian itu tidak didapat dari prosedur statistik atau bentuk hitungan lainnya. Strauss dan Corbin memberikan gambaran mengenai proyek penelitian kualitatif yaitu tentang kehidupan, riwayat, perilaku seseorang, di samping juga tentang peranan organisasi, pergerakan sosial, atau hubungan timbal balik.<sup>4</sup>

Maka, penelitian ini adalah penelitian lapangan yang merupakan metode penelitian kualitatif dengan menempatkan peneliti berperan aktif di tempat atau lokasi di lapangan. Pada kerangka teoritis tetap menggunakan kajian pustaka (*library research*) karena untuk mengumpulkan data dan informasinya juga menggunakan bantuan macam-macam material yang terdapat di ruang perpustakaan.<sup>5</sup> Dengan jenis penelitian kualitatif ini, penulis berusaha untuk mengungkap kepemimpinan dakwah yang dilakukan oleh Syekh Basyaruddin sebagai penyebar agama Islam pertama di Tulungagung.

---

<sup>3</sup> Amin, Sejarah Peradaban Islam.

<sup>4</sup> Anselm Strauss, dan Juliet Corbin, *Dasar-dasar Penelitian Kualitatif*, Diterjemahkan oleh Muhammad Shodiq dan Imam Muttaqien dari judul asli "*Basic of Qualitative Research*", Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003. Hlm. 4.

<sup>5</sup> Andi Prastowo, *Metode Penelitian Kualitatif dalam Perspektif Rancangan Penelitian*, Cet. Ke-2, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012. Hlm. 183.

Adapun pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan pendekatan sosiologis. Menurut Keith A. Robert dalam Imam Suprayogo dan Tobroni, dalam pendekatan sosiologis memfokuskan pada:<sup>6</sup>

- a. Kelompok-kelompok dan lembaga keagamaan (meliputi pembentukannya, kegiatan demi kelangsungan hidup, pemeliharannya, dan pembubarannya).
- b. Perilaku individu dalam kelompok-kelompok (proses sosial yang mempengaruhi status keagamaan dan perilaku sosial).
- c. Konflik antar-kelompok.

kelompok-kelompok dan lembaga keagamaan adalah pranata-pranata sosial yang menjadi infrastruktur tegaknya agama dalam masyarakat, yang meliputi organisasi keagamaan (sekte, cult, ormas), pemimpin keagamaan (ulāma, kyai, ustadz), pengikut suatu agama (jama'ah, warga), upacara-upacara keagamaan (ritus, ibadah, doa), sarana peribadatan (masjid, mushala), dan proses sosialisasi doktrin agama (sekolah, pesantren, masjid).

## 2. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian didefinisikan sebagai tempat di mana penelitian itu dilakukan. Adapun penelitian ini dilakukan oleh peneliti di Makam Auliya' Syekh Basyaruddin Ds. Srigading Kauman Tulungagung. Lokasi

---

<sup>6</sup> Imam Suprayogo dan Tobroni, *Metodologi Penelitian Sosial-Agama*, Cet. Ke-2, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2003. Hlm. 61.

tersebut merupakan awal dari perkembangan peradaban di Tulungagung, ditandai dengan dijadikannya sebagai pusat pemerintahan yang dulunya bernama Kadipaten Ngrowo.<sup>7</sup> dengan adanya tokoh dan lokasi yang merupakan awal dari perkembangan peradaban di Tulungagung ini menarik untuk dipelajari dalam konteks penelitian ini.

Waktu penelitian merupakan jangka masa yang dibutuhkan guna menyelesaikan masalah dari penelitian yang dilakukan. Peneliti melakukan penelitian sejak tanggal 13 Februari 2022 saat menghadiri haul Syekh Basyaruddin dan Raden Mangun Dirono (Bupati Pertama Tulungagung), dimana dalam acara haul tersebut peneliti mendapatkan gambaran yang komprehensif tentang Syekh Basyaruddin. Selanjutnya peneliti mulai melakukan observasi pada tanggal 27 Januari 2023 yang juga bertepatan pada acara haul Syekh Basyaruddin, disitu peneliti mulai menggali data dengan berbagai pendekatan, mulai dari observasi langsung dengan mengikuti haul dan berziarah ke makam Syekh Basyaruddin, wawancara secara langsung dengan juru kunci makam dan keturunan Syekh Basyaruddin yang juga mengelola area makam Syekh basyaruddin, serta analisis terhadap dokumentasi dan literatur terkait.

---

<sup>7</sup> Sejarah dan Babad Tulungagung (1971)

### 3. Data Dari Sumber Data

Sumber data utama dalam penelitian kualitatif ialah kata-kata dan tindakan, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain.<sup>8</sup> Sugiyono (2013) memberikan penjelasan bahwa penelitian kualitatif disebut sebagai bagian dari *human instrumen*, yang memiliki fungsi untuk memastikan fokus utama, mencari informan yang dijadikan sebagai sumber perolehan data, melakukan pengumpulan data melalui dokumentasi maupun observasi, mengecek kualitas data, menganalisis data yang diperoleh, menjelaskan hasil analisis data, serta membuat kesimpulan atau ringkasan atas temuan yang diperoleh dari penelitian tersebut.

### 4. Sumber Data

Pada pengumpulan data penelitian ini dibuat menggunakan jenis data yang diperlukan sebagai informasi, data yang dibutuhkan berupa data primer dan data sekunder. Dari kedua jenis data tersebut diperoleh dengan teknik pengumpulan informasi yang berbeda-beda. Berikut dijelaskan metode yang digunakan dalam pengumpulan jenis data sebagai berikut:

#### a) Data Primer

Dari pemaparan Sugiyono (2018:456) bahwa data primer merupakan sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data. Dengan kata lain data primer ini yang akan menjadi data pokok dalam sebuah penelitian yang gunanya untuk mengetahui

---

<sup>8</sup> Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Hlm. 157

permasalahan yang ada. Dimana data tersebut dikumpulkan sendiri oleh peneliti dari atau di tempat objek penelitian tersebut dilakukan. Adapun data primer untuk mengumpulkan data dari peneliti yaitu hasil observasi dan wawancara dengan juru kunci makam Syekh Basyaruddin yaitu Asrori dan kerabat Syekh Basyaruddin yaitu Muhammad Arifai serta peziarah di Makam Syekh Basyaruddin (Dicky Wicaksono, Roif Fauzi Ilga, Niken Tyas, Nabila Rahma, Endah Wulandari, Angelina Mayang Soffa). Dengan ini penulis bisa mendapatkan informasi dan gambaran umum Syekh Basyaruddin tentang kepemimpinan dakwahnya di Tulungagung.

b) Data sekunder

Data sekunder menurut Sugiyono (2018:456) merupakan sumber data yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data, seperti berupa dokumen, studi kepustakaan, laporan-laporan, literatur, jurnal, internet, dan buku-buku yang berkaitan dengan penelitian ini. Tentunya dalam hal ini data sekunder berguna untuk melengkapi perolehan data dalam penelitian. Data ini biasanya dapat diperoleh dengan cepat karena bukan merupakan data pokok. Adapun data sekunder yang diperoleh peneliti yaitu dokumentasi serta penelusuran internet (*internet searching*).

5. Teknik Dan Instrumen Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan cara yang digunakan penelitian untuk mendapatkan data dalam suatu penelitian. Menurut Bungin (2009:

123) teknik pengumpulan data ini merupakan bagian instrumen pengumpulan data yang menentukan berhasil atau tidaknya suatu penelitian. Yang tentunya dibutuhkan data yang real, akurat, dan teknik yang tepat agar suatu penelitian dapat menjawab dan memecahkan suatu permasalahan. Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan oleh peneliti yaitu:

a) Observasi (*non-partisipan*)

Observasi merupakan salah satu teknik yang dapat digunakan untuk mengumpulkan data, yang mana teknik ini menggunakan pengamatan dari hasil kerja panca indra. Sugiyono (2018:229) menjelaskan bahwa observasi merupakan teknik pengumpulan data yang mempunyai ciri yang spesifik bila dibandingkan dengan teknik yang lain. Dari segi proses pelaksanaan pengumpulan data, observasi dapat dibedakan menjadi dua yaitu *participant observation* (observasi berperan serta) dan *non participant observation* (observasi non partisipan).

Pada observasi berperan serta (*participant observation*) peneliti terlibat dengan kegiatan-kegiatan sehari-hari orang yang sedang diamati atau yang digunakan sebagai sumber data penelitian. Sambil melakukan pengamatan, peneliti ikut melakukan apa yang dikerjakan oleh sumber data, dan ikut merasakan suka dukanya. Dengan observasi partisipan ini, maka data yang diperoleh akan lebih lengkap, tajam, dan sampai mengetahui pada tingkat makna dari setiap perilaku yang nampak.

Sedangkan observasi non partisipan (*non participant observation*) yaitu teknik pengumpulan data observasi yang peneliti tidak terlibat dalam setiap kegiatan obyek yang ditelitinya. Peneliti hanya sebagai pengamat dari obek yang ditelitina. Peneliti hana menganalisis dari setiap data yang dicatatnya atau dilihatnya dan kemudian membuat kesimpulan tentang obyek yang ditelitinya. Teknik pengumpulan data ini tidak akan mendapatkan data yang mendalam karena peneliti hanya sebagai pengamat.

Melalui penerapan teknik observasi, peneliti akan melakukan kunjungan secara langsung ke lokasi penelitian di wilayah Makam Syekh Basyaruddin, hal tersebut dilakukan guna memperoleh data yang valid dan akurat sesuai realitas yang diamati oleh peneliti.

b) Wawancara

Menurut Lexy. J. Moleong (2019:186) bahwa wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Dimana percakapan ini dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (*interviewer*) yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara (*interviewee*) yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu. Menurut Hasan sebagaimana yang dikutip dari Emzir, mengatakan bahwa wawancara adalah percakapan yang berlangsung antara dua orang dalam keadaan saling berhadapan, yaitu peneliti meminta informasi



atau tanggapan kepada *informan* menurut pendapat dan keyakinannya.<sup>9</sup>

Dalam hal ini wawancara menjadi salah satu teknik yang digunakan untuk mengumpulkan data penelitian, dimana peneliti memilih wawancara bebas terpimpin. Dari pemaparan Arikunto (2016:199) wawancara bebas terpimpin adalah wawancara yang dilakukan dengan mengajukan pertanyaan secara bebas namun masih tetap berada pada pedoman wawancara yang sudah dibuat. Pertanyaan akan berkembang pada saat melakukan wawancara. Tujuan dari wawancara ini yaitu guna memperoleh informasi yang relevan dengan penelitian.

Informan utama (*key informan*) dalam wawancara ini adalah Muhammad Arifai yang merupakan keturunan Syekh Basyaruddin kedelapan dan didukung dengan beberapa informasi dari informan seperti juru kunci makam Syekh Basyaruddin yaitu Asrori dan peziarah di Makam Syekh Basyaruddin (Niken Tyas, Nabila Rahma, Endah Wulandari, Angelina Mayang Soffa).

c) Dokumentasi

Menurut Sugiyono, dokumen adalah catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen yang digunakan oleh peneliti yaitu berupa foto, gambar, serta data-data mengenai Syekh Basyaruddin. Teknik ini biasa dipergunakan untuk memberikan gambaran penegasan

---

<sup>9</sup> Emzir, *Metodologi Penelitian Kualitatif: Analisis Data*. Hlm. 50.

bahwa penelitian yang dilakukan terjamin keasliannya dengan mencantumkan bukti berupa gambar maupun foto.

d) Penelusuran Internet (*Internet searching*)

Salah satu cara mengumpulkan data yaitu melalui penelusuran di internet (*internet searching*), dimana informasi atau data diperoleh dengan melakukan penelusuran melalui media online. Teknik ini secara umum dilakukan peneliti terutama untuk membantu peneliti dalam menambah referensi dan memperkaya khazanah teoritis yang digunakan dalam penelitian ini. Serta tentu bahwa internet searching merupakan salah satu langkah dalam pengumpulan data berupa artikel, tulisan maupun materi-materi yang berkaitan dengan topik masalah yang sedang diteliti melalui internet.

6. Teknik Analisis Data

Analisis adalah proses yang membawa bagaimana data disusun, mengatur data ke dalam sebuah pola, kategori, dan satuan deskripsi dasar. Prosedur dalam analisis data yang telah disarankan Miles dan Huberman akan digunakan dalam penelitian ini. Menurut Miles dan Huberman, ada tiga aktivitas dalam menganalisis data kualitatif:<sup>10</sup>

---

<sup>10</sup> Andi Prastowo, *Metode Penelitian Kualitatif dalam Perspektif Rancangan Penelitian*. Hlm. 241-249.

a. Reduksi Data

Reduksi data adalah proses pemilihan, fokus pada penyederhanaan, proses pemisahan, dan pengolahan data mentah yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan. Reduksi data ini berlangsung terus-menerus selama penelitian kualitatif berlangsung. Reduksi data merupakan suatu bentuk analisis yang mempertajam, menggolongkan, menunjukkan, membuang, dan menyusun data di mana kesimpulan akhir dapat dijelaskan dan diverifikasi.

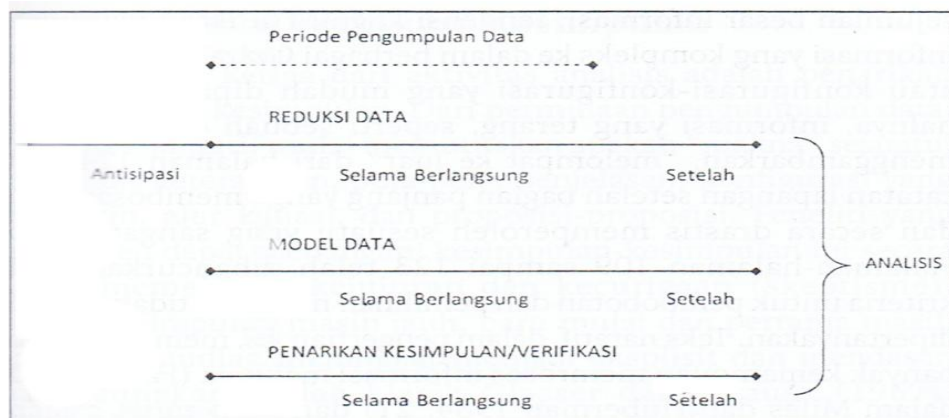
b. Penyajian Data

Penyajian data merupakan sekumpulan informasi tersusun yang memberi kemungkinan adanya deskripsi kesimpulan dan pengambilan tindakan. Dengan melihat penyajian-penyajian, peneliti akan dapat memahami apa yang akan sedang terjadi dan melakukan tindakan berdasarkan atas pemahaman didapatkan dari penyajian-penyajian tersebut.

c. Penarikan Kesimpulan atau Verifikasi

Pada langkah ini, peneliti menarik kesimpulan dan melakukan pemeriksaan dari awal pengumpulan data. Peneliti mulai mencari makna benda-benda, mencatat keteraturan, penjelasan, konfigurasi yang mungkin, alur sebab-akibat, dan proposisi. Kesimpulan “akhir” mungkin tidak terjadi sampai pengumpulan data berakhir, tergantung pada besarnya pengumpulan catatan lapangan, pengodean, penyimpanan, dan metode perbaikan yang digunakan, kecakapan

peneliti, dan tuntutan dari pemberi dana, tetapi seringkali kesimpulan itu telah dirumuskan sebelumnya sejak awal, bahkan seorang peneliti menyatakan telah menindaklanjuti secara induktif.



Komponen dari Analisis Data: Model Diagram Alir

Reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan sebagai sesuatu yang saling menjalin/berkaitan pada saat sebelum, selama, dan sesudah pengumpulan data dalam bentuk yang sejajar, untuk membangun pandangan umum yaitu analisis.

## F. Sistematika Penulisan Skripsi

Sistematika penulisan skripsi dibagi menjadi lima bab, yang masing-masing bab mempunyai alur runtut yang akan membentuk pembahasan yang integral. Tujuannya untuk memperjelas garis besar dari penyusunan skripsi ini. Adapun sistematikanya adalah sebagai berikut:

### 1. Bagian awal

Bagian awal skripsi mencakup Halaman Judul, Halaman Persetujuan Pembimbing, Halaman Pengesahan, Halaman Pernyataan, Kata

Pengantar, Persembahan, Motto, Abstrak, Daftar Isi, Daftar Tabel, Daftar Gambar, dan Daftar Lampiran.

## 2. Bagian Utama

Bagian utama skripsi merupakan hasil perbaikan (revisi) dari proposal skripsi yang telah diuji oleh dewan penguji proposal skripsi dalam majelis ujian komprehensif. Penjelasan lebih detail sebagai berikut:

### **BAB I: PENDAHULUAN**

Bab pertama, pendahuluan yang berisi latar belakang, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan pustaka, metode penelitian dan sistematika penulisan.

### **BAB II: KAJIAN PUSTKA**

Bab kedua, berisi tentang kajian teori, literatur review, dan kerangka berpikir.

### **BAB III: GAMBARAN UMUM OBYEK PENELITIAN**

Bab ketiga berisi tentang gambaran umum obyek penelitian meliputi: Biografi Syekh Basyaruddin dan gambaran umum Makam Syekh Basaruddin

### **BAB IV: ANALISIS DATA PENELITIAN**

Bab keempat berisi tentang analisis data kepemimpinan

### **BAB V: PENUTUP**

Bab kelima, penutup merupakan bab akhir dari penulisan skripsi ini yang berisi tentang kesimpulan yang merupakan hasil analisa serta penilain hasil penelitian dan saran/rekomendasi untuk kemajuan objek yang diteliti dan kata penutup.

### 3. Bagian akhir

Bagian akhir terdiri atas daftar pustaka dan lampiran.